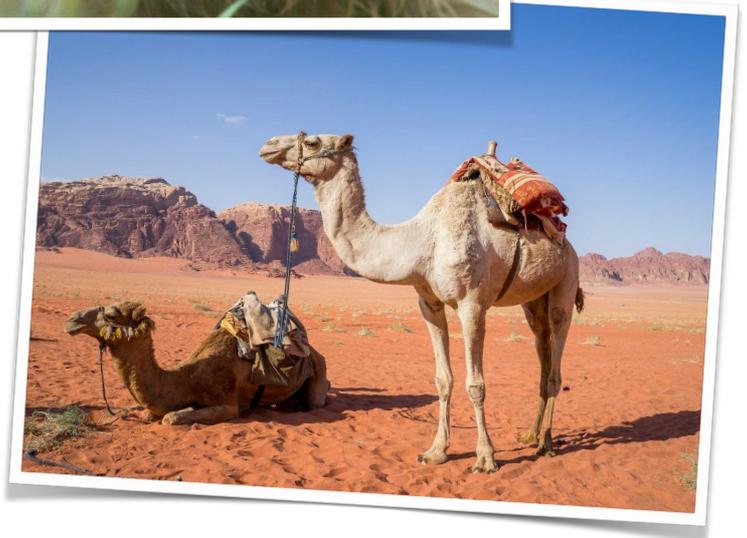


Berkurban

Dengan apa *lur*?



Diperuntukkan para orang-orang yang ingin
merenggangkan otak dari kepenatan informasi yang tersebar
dimedia-media itu atau yang *gabut*.

Berkurban

Dengan apa lur?

Suatu cerita, di belahan dunia yang lain, terdapat suatu suku yang sangat mengagumi dewa-dewanya. Diantara ritual yang dijalankan adalah memberikan persembahan terhadap dewanya. Menurut adat setempat, semakin cantik atau semakin gagah seorang pemuda, maka sesembahan tersebut dianggap semakin baik, sehingga dewanya semakin menyejahterakan adat tersebut. Berhubung kampung adat tersebut berada sangat jauh di pusat peradaban, maka tak ada pengetahun lain yang dapat menandingi hukum adat tersebut.

Jantungnya yang segar, apalagi masih berdegub, adalah tanda bahwa sesembahan tersebut sangatlah baik. Masyarakat adat disana sudah terbiasa dengan ritual tersebut yang diadakan setiap tahun. Keluarga yang diambil salah satu anaknya untuk dijadikan sesembahan justru merasa bangga dan terhormat. Bahwa mereka menganggap hal tersebut adalah sebuah pengorbanan. Sebagian pemuda yang merelakan dirinyapun juga menganggap demikian, ia merasa berkorban untuk masyarakat adatnya.

Tahun demi tahun berlalu, sedemikian hingga desa tersebut tak menyangka tahun ini mengalami bonus demografi (dimana usia produktif memiliki jumlah terbanyak). Disaat para pemuda sedang berkerumun, berdiskusi mengenai hari sesembahan, mereka memiliki beragam pendapat terkait hal tersebut. Namun entah apapun yang menjadi obrolan mereka, tetap saja ketika mulai detik-detik hari sesembahan, para pemuda dan pemudi merasa cemas dan gausar.

Tampan dan cantik justru menjadi ketakutan tersendiri dalam masyarakat adat tersebut. Kegagahan dan kemolekan *malah* menjadi bumerang bagi masing-masing mereka. Dan tibalah saat proses pemilihan calon sesembahan yang secara langsung dipilih oleh tetua suku adat beserta tim pemilihan dan juga ditemani badan pengawas pemilihan. Semakin memuncaklah kecemasan para pemuda.

Pada suatu malam, kumpullah bebera pemuda, mereka mulai berdiskusi dengan serius. Mereka tidak mau jika diantara mereka ada yang dijadikan sesembahan. Perdebatan mulai panas antara pemuda yang tidak berani menentang hukum adat dan pemuda yang telah membulatkan tekad untuk melawan ritual tersebut. Sehingga pecahlah kumpulan pemuda tersebut menjadi dua, yaitu kumpulan pemuda yang rela berkorban dan kumpulan pemuda pergerakan.

Semua pemuda itu sadar, bahwa jika melakukan perlawanan secara terang-terangan, hukuman menanti mereka. Sehingga pemuda pergerakan tersebut memiliki rencana tersendiri. Secara matang dan pembagian fungsi dan peran secara jelas sekaligus *timeline* yang terukur, akhirnya mereka menyelesaikan konsep gerakan mereka.

Tibalah hari sesembahan dimana hari tersebut sudah seminggu setelah pemilihan pemuda sesembahan. Seperti tahun-tahun sebelumnya, dalam kerumunan dibibir jurang yang langsung menghadap kelaut, segala bentuk persiapan untuk melaksanakan ritual dan alat-alat untuk mengambil jantung telah lengkap. Disisi lain, para pemuda pergerakan telah bersiap diposisinya masing-masing. Dan kemudian, ya sudah, sesembahan terjadi dan selesai.

Tepat satu jam keheningan menyelimuti ritual sesembahan tersebut, sontak para pemuda pergerakan akhirnya beraksi. Masing-masing mereka telah membawa secarik kertas ditangannya, lalu ia membagikan kertas tersebut kepada pemuda selain komunitas pemuda

pergerakan. Cukup satu pemuda yang diberi oleh pemuda pergerakan dan tidak boleh ada yang sama.

"Ambillah kertas ini, bacalah nanti dan jangan sampai ada yang tahu!". Itulah yang diucapkan setiap pemuda pergerakan ketika memberikan kertas tersebut. Sehingga selesailah ritual sesembahan sekaligus selesailah tergetan dari pemuda pergerakan tersebut.

Tibalah satu minggu setelah ritual sesembahan, yaitu pada kegiatan pemilihan tetua suku. Setelah melakukan pendaftaran dan terverifikasi, akhirnya muncullah 2 calon tetua yaitu calon pertama yang diusung oleh tim dari tetua sebelumnya yang secara umum adalah orang-orang tua bernama RIYADI, dan calon kedua diusung oleh Komunitas Pemuda Pergerakan yaitu bernama SUGENG.

Karena suku adat telah menggunakan sistem demokrasi, mulailah pemilihan atau pencoblosan dari kedua calon tersebut. Semua pemuda pergerakan menunduk seraya berdoa, dan sebagian menunduk bermain PUBG. Hingga telah selesailah pencoblosan dengan khidmat meskipun diakhiri waktu pencoblosan yang ditentukan sempat terjadi ricuh.

Penghitungan kedua calon dimulai, dan satu persatu kertas suara dihitung. Berdasarkan penghitungan tersebut, didapatkan calon pertama dengan perolehan suara 20% dan calon kedua 80%. Sontak masyarakat terkaget-kaget dengan hasil tersebut, bahwa untuk pertama kalinya tetua adat tidak berasal dari keluarga yang sama dan dari golongan pemuda.

Para pemuda pergerakan tidak terlalu heran, mereka yakin akan memenangkan kontestasi tersebut. Karena mereka telah memberikan secarik kertas kepada para pemuda yang memiliki usia berhak memilih dan bukan dari komunitasnya. Mereka juga telah menghitung, apabila

mereka dapat merebut segmen pemuda, maka ia pasti akan memenangkan kontestasi ini, karena masyarakatnya mengalami bonus demografi.

Kertas tersebut berisikan tulisan, "Pilihlah Sugeng, ia akan merubah hukum sesembahan dan kamu tidak perlu berkorban!". Dan setelah terpilih Sugeng menjadi ketua, agar kedepan lingkungan politik kondusif, akhirnya ia memilih Riyadi sebagai wakilnya. Dan betul ditahun berikutnya, sesembahan tersebut tetap diadakan namun tidak dengan manusia sebagai sesembahannya. Hal ini bisa terjadi karena Sugeng memasukkan ajaran Islam ASWAJA di kampungnya sehingga hal itu merubah sudut pandang setiap masyarakatnya.

Apa hikmah yang dapat diambil? ya pikir sendiri dong, wkwk.

Terpenting jangan lupa syukur, dan selalu mendekat kepada-Nya, entah dengan cara apa kita mendekat atau dengan apa yang kita korbankan. Kerana esesni berkorban adalah mendekat!

SUGENG-RIYADI LUR!